

**STUDI KASUS TENTANG AKOMODASI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK  
BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA KELAS III  
DI SD N KARANGANYAR YOGYAKARTA**

***CASE STUDY ABOUT LEARNING ACCOMMODATION FOR CHILDREN WITH LEARNING  
DISABILITIES IN MATHEMATICS 3<sup>rd</sup> GRADE IN SD N KARANGANYAR YOGYAKARTA***

Oleh:

Ika Rahmawati

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

Ika46rahmawati@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang akomodasi pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar matematika kelas III di SD N Karanganyar Yogyakarta. Aspek yang diteliti dalam akomodasi pembelajaran yaitu materi dan cara pengajaran, tugas dan penilaian, tuntutan waktu, dan lingkungan belajar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas III. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data digunakan uji kredibilitas dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas III telah melakukan beberapa akomodasi pembelajaran. Akomodasi dalam materi dan cara pengajaran, guru telah membuat isyarat yang membangun perhatian siswa, menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami, mengulang penjelasan materi, memberikan akses materi dan menyoroti kata kunci materi pokok. Tugas dan penilaian, guru sudah menjelaskan dan mengulangi petunjuk tugas secara lisan serta membolehkan siswa menggunakan alat bantu hitung. Tuntutan waktu dan penjadwalan, guru sudah memberikan tambahan waktu dan membantu memfokuskan untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit. Lingkungan pembelajaran, guru memberikan keleluasaan gerak siswa untuk memperoleh posisi duduk yang nyaman, memberikan umpan balik secara lisan atau tulisan dan memberikan penghargaan verbal atau non verbal.

Kata kunci: akomodasi pembelajaran, siswa berkesulitan belajar matematika.

**Abstract**

*The aim of this research is to understand and describe the learning accommodation of children with learning disabilities in mathematics 3<sup>rd</sup> grade in SD N Karanganyar Yogyakarta. The aspects that can be researched in the learning accommodation are material and instruction technique, assignment and evaluation, time demand and schedule, and learning environment. The research is a descriptive qualitative study and belongs to case study. The subject is teacher of 3<sup>rd</sup> grade. The research was undertaken in 3<sup>rd</sup> grade SD N Karanganyar Yogyakarta. The technique of data collection used in the research are observation, interview and documentation. The data was analyzed use model interactive from Miles and Huberman by the steps of data reduction, presentation and conclusion. Test credibility with triangulation of sources and technique was used as a test validation. The results shows that the 3<sup>rd</sup> grade has done some forms of learning accommodation. In term of material and technique instruction, the teacher have made some signs that can attract student attention, explained with understandable language, repeated the previous material given and also gave access knowing the materials and highlight the keywords of the principal material. Interm of assignment and evaluation, the teacher have explained and repeated the assignment instruction verbally and allowed the student to use calculation tool. In term of time demand and schedule, the teacher have given additional time and helped the student to focus on the categorizing the task item from easy to difficult. In term of learning environment, the teacher gave students freedom to choose comfortable seat and position, the teacher have given written and verbal feedback and verbal and non-verbal.*

*Keywords: learning accomodation, student with learning disabilities in mathematics.*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap bentuk aspek kehidupan manusia baik pribadi, keluarga, kelompok maupun dalam berbangsa dan bernegara yang sedang membangun, banyak ditentukan oleh kemajuan pendidikan (Zakiah Drajat, 2000: 15). Untuk memperoleh kesejahteraan hidup yang lebih baik seluruh lapisan masyarakat berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kondisi apapun tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK).

Pemerintah memberikan kesempatan pendidikan kepada ABK dengan menyediakan program pelayanan yang mudah diakses oleh ABK termasuknya anak berkesulitan belajar matematika, yakni melalui sistem pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif menurut Mohammad Takdir Ilahi (2013: 50) merupakan pendidikan yang berusaha mengakomodasi segala jenis perbedaan dari peserta didik. Akomodasi menurut Lerner & Kline (2006) dalam Sari Rudiyati, dkk., (2010: 190) adalah penyesuaian dan modifikasi program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus.

Pemenuhan kebutuhan belajar yang dapat diakomodasi pada saat proses belajar mengajar menurut Hayden (2004) dalam Sari Rudiyati, dkk., (2010: 190) yaitu: (1) materi dan cara pengajaran, (2) tugas dan penilaian, (3) tuntutan waktu dan penjadwalan, (4) lingkungan belajar, dan (5) penggunaan sistem komunikasi khusus. Anak berkesulitan belajar matematika dapat berkomunikasi menggunakan bahasa pada umumnya, sehingga tidak memerlukan akomodasi dalam sistem komunikasi khusus.

Melalui akomodasi pembelajaran diharapkan siswa berkesulitan belajar matematika dapat mengikuti dan memahami informasi yang sama dengan siswa secara umum. Dalam hal ini guru merupakan komponen utama ketika memberikan akomodasi pembelajaran. Idealnya dalam memberikan akomodasi pembelajaran guru kelas berkolaborasi dengan guru pendamping khusus (GPK). Hal itu karena keberagaman siswa di kelas, akomodasi untuk siswa berkesulitan belajar matematika dapat diberikan sesuai dengan kebutuhannya; namun, pada kenyataannya belum semua sekolah memiliki GPK disetiap kelasnya. Bahkan dalam satu sekolah hanya mempunyai satu GPK. Kondisi

tersebut menjadikan guru kelas sebagai satu-satunya komponen pembelajaran yang harus mengakomodasi segala jenis perbedaan siswa.

Adanya kelas inklusi banyak memposisikan guru kelas reguler pada situasi yang sulit. Dengan latar pendidikan yang tidak dibekali tentang bagaimana menangani ABK termasuk anak berkesulitan belajar matematika, guru kelas reguler juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembelajaran yang dapat diterima semua siswa dikelasnya. Pada akhirnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tanggung jawab guru kelas reguler menjadi lebih banyak. Hal ini seperti yang terjadi di kelas III SD N Karanganyar. Di kelas tersebut belum ada guru pendamping khusus (GPK), sehingga proses pembelajaran guru reguler mengupayakan sendiri agar siswa memahami pelajaran. Sedangkan GPK dengan jumlah yang masih terbatas ditugaskan melayani siswa ABK dikelas khusus.

Berdasarkan pengamatan di lapangan pada bulan Februari 2017 di kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta, ditemukan satu siswa dengan nilai rata-rata rendah khususnya pada mata pelajaran matematika. Siswa yang diduga mengalami berkesulitan belajar matematika ini pendiam. Saat mengerjakan soal matematika siswa tersebut nampak gelisah ditengah teman-teman lainnya yang juga sedang mengerjakan soal matematika dengan santai. Kegelisahan siswa tersebut ditunjukkan dengan pandangan matanya yang berkaca-kaca menatap ujung pensil yang dimainkan tangannya. Hal yang terungkap setelah guru membahas soal, siswa tersebut belum memahami sepenuhnya materi yang disampaikan guru. Hal ini ditunjukkan dari 10 soal matematika 7 jawaban yang dituliskan salah. Hal yang sama juga terjadi ketika guru memberikan soal matematika berbentuk cerita. Guru mendapati jawaban siswa tersebut tidak ada yang benar. Dalam proses pembelajaran tersebut peneliti mengamati bagaimana guru melayani siswa yang mengalami kesulitan belajar menerima pelajaran yang disampaikan. Guru sudah terlihat memiliki usaha untuk memberikan apa yang dibutuhkan siswa, namun ketika perhatian guru beralih kepada siswa lain, siswa tersebut kembali mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal selanjutnya.

Selain itu untuk memperkuat observasi yang telah dilakukan, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta. Ketika peneliti bertanya untuk memastikan hasil pengamatan

yang telah dilakukan. Guru kelas III mengakui bahwa memang ada permasalahan di kelas seperti yang telah peneliti amati. Guru kelas III mengatakan bahwa dikelas tersebut ada beberapa siswa yang sulit untuk memahami materi pelajaran khususnya matematika, namun ada 1 siswa pendiam yang juga mengalami kesulitan paling nampak pada mata pelajaran matematika. Ketika mengalami kebingungan siswa tersebut hanya diam saja tidak berusaha bertanya sehingga guru yang harus aktif. Siswa tersebut berinisial RRB. Guru menduga bahwa RRB termasuk *slow learner* (anak yang mengalami lamban belajar); namun dugaan tersebut bertentangan dengan hasil tes IQ. Dalam tes CPM pada tahun 2015 menyatakan bahwa RRB termasuk pada *grade III* yang berarti bahwa RRB mempunyai kapasitas intelektual rata-rata (normal).

Secara fisik, RRB tidak tampak jauh berbeda dengan siswa pada umumnya; namun RRB selalu nampak kesulitan ketika mengerjakan soal matematika yang diberikan guru. RRB dapat membaca dan menuliskan simbol huruf atau angka, akan tetapi mengalami kebingungan tentang apa yang dimaksud dalam soal terlebih mengenai soal cerita. Bahkan pada soal penjumlahan bersusun RRB mengerti bahwa ini harus melakukan penjumlahan akan tetapi pada akhir pengerjaan jawabannya salah. Demikian juga dengan soal matematika yang disajikan dalam bentuk cerita, RRB bertambah bingung sehingga jawaban dengan soal sering tidak nyambung.

Berdasarkan hal di atas peneliti menduga bahwa RRB *suspect* mengalami berkesulitan belajar matematika yang membutuhkan akomodasi untuk dapat memenuhi kebutuhan belajarnya. Hal ini dilatarbelakangi adanya fakta bahwa meskipun RRB mengalami kesulitan belajar dengan hasil belajar tidak mencapai KKM dan walaupun kadang juga mencapai KKM khususnya pada mata pelajaran matematika; namun hasil IQ menunjukkan bahwa RRB mempunyai kapasitas intelektual normal, jadi tidak bisa digolongkan *slow learner*.

Kasus di atas memberikan gambaran bahwa keberadaan anak berkesulitan belajar khususnya pada bidang matematika tentu memberikan sebuah tantangan, karena guru harus bisa memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan mereka, terlebih disekolah inklusi yang belum memiliki GPK yang mendampingi siswa berkesulitan belajar dalam proses

pembelajaran. Dengan tidak adanya GPK di kelas reguler, maka guru kelaslah yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didik. Hal tersebut mengingatkan kembali bahwa guru merupakan salah satu komponen keberhasilan pendidikan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti dapatkan, maka akomodasi pembelajaran penting dilakukan guru untuk anak berkesulitan belajar matematika. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk akomodasi pembelajaran oleh guru untuk anak berkesulitan belajar matematika di kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta.

Anak berkesulitan belajar matematika yang dimaksud adalah seseorang anak kelas III yang mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep perhitungan dan penalaran matematika yang bukan disebabkan karena kemampuan intelegensi yang rendah (dibawah rata-rata) ataupun gangguan emosi, fisik, pendengaran atau penglihatan; namun disebabkan karena adanya kesenjangan antara prestasi dan potensi yang berdampak pada pencapaian akademik yang rendah yakni belum mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM) sehingga memerlukan pelayanan khusus dalam pembelajaran. Siswa tersebut mempunyai intelegensi normal namun pada kenyataannya hasil belajarnya rendah. Adanya kondisi tersebut harus segera di atasi oleh guru.

Dalam pembelajaran guru memiliki peran yang sangat penting yaitu melakukan pembelajaran menggunakan berbagai model dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Sebagai tokoh utama dalam pembelajaran, menyadari bahwa masing-masing siswa itu unik merupakan hal yang penting bagi guru karena setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Dengan paradigma tersebut guru diharapkan dapat menangani masing-masing siswa sesuai dengan kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa tersebut guru dapat mengusahakan melalui akomodasi pembelajaran.

Lerner & Kline (2006 dalam Sari Rudyati, dkk., 2010: 190) menyebutkan akomodasi adalah penyesuaian dan modifikasi program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus. Sementara itu Heyden (2004) dalam Sari Rudyati, dkk., (2010:187) memaknai akomodasi sebagai perubahan yang dilakukan supaya siswa berkesulitan belajar dapat belajar

di ruang kelas biasa. Selain pendapat tersebut, Pichla, et. al., (2006: 2) menyatakan bahwa akomodasi adalah mengubah bagaimana siswa mengakses informasi dan mendemonstrasikan pembelajaran. Erich Storm (2014) memiliki pendapat yang hampir sama tentang akomodasi. Bentuk akomodasi yang dapat dilakukan, antara lain: akomodasi penyajian, respon, pengaturan, waktu, jadwal, dan mengorganisasi keterampilan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa akomodasi dapat diartikan sebagai perubahan berupa penyesuaian pelaksanaan proses pembelajaran yang diberikan guru untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Hal ini termasuk didalamnya adalah anak berkesulitan belajar matematika. Adapun komponen akomodasi dalam penelitian ini dibatasi 4 komponen menurut Hayden (2004) diantaranya: (1) materi dan cara pengajaran, (2) tugas dan penilaian di kelas, (3) tuntutan waktu dan penjadwalan, (4) lingkungan belajar. Sedangkan akomodasi penggunaan sistem komunikasi khusus tidak diikutsertakan karena bahasa anak berkesulitan belajar matematika seperti anak pada umumnya sehingga tidak memerlukan sistem komunikasi khusus.

#### **Akomodasi materi dan cara pengajaran**

Permasalahan yang sering terjadi pada anak berkesulitan belajar matematika yaitu konsep nilai tempat dan pemecahan masalah dalam soal cerita. Kondisi tersebut menyebabkan penyerapan materi yang berbeda dan cenderung lebih lambat dari pada teman-teman yang lain. Akomodasi materi dan cara pengajaran yang dapat diberikan untuk siswa berkesulitan belajar matematika menurut Hetcher et. al., (2004: 2) dan Pichla (2004: 29) yaitu: 1) membuat isyarat untuk membangun perhatian, 2) menggunakan media gambar untuk memperjelas materi yang disampaikan, 3) menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika, 4) mengulang materi yang disampaikan, 5) melakukan pembelajaran kelompok kecil (tutor sebaya), 6) memberikan akses pada siswa untuk mempelajari sumber dan materi yang mendukung, 7) menyoroti kata kunci materi pokok ketika pembelajaran.

#### **Akomodasi tugas dan penilaian**

Strategi yang mempunyai efek paling besar dalam peningkatan kemampuan akademik anak adalah kontrol tingkat kesulitan

(Swanson,1999 dalam Pujaningsih, 2010: 201). Tingkat kesulitan soal/ tugas diberikan secara bertahap. Guru memberikan soal dari tingkat kesulitan yang rendah ke tinggi. Begitupun juga dengan bantuan yang diberikan guru diberikan saat siswa mengalami kesulitan dari tingkat kesulitan yang rendah ke tinggi. Adapun akomodasi yang dapat dilakukan guru untuk siswa berkesulitan belajar matematika menurut Hetcher et. al., (2004: 3) dan Erich Strom (2014) yaitu: 1) menyederhanakan tugas atau PR untuk siswa berkesulitan belajar matematika, 2) mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram atau tulisan, 3) menjelaskan atau mengulangi petunjuk tugas, 4) embolehkan siswa menggunakan alat bantu hitung dalam pengerjaan tugas, 5) memisahkan antara buku tugas dan buku catatan, 6) menggunakan kertas grafik untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun.

#### **Akomodasi tuntutan waktu dan penjadwalan**

Siswa berkesulitan belajar kemungkinan dapat menyelesaikan tugas atau bekerja dalam waktu yang lebih lambat dibandingkan siswa lainnya. Smith (1998: 53) menyarankan untuk bersabar dan memberikan waktu kepada anak berkesulitan belajar. The Emily Hall Tremaine Foundation juga mengemukakan tentang pemberian waktu khusus agar siswa berkesulitan belajar mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.

Akomodasi dalam tuntutan waktu dan penjadwalan yang dapat dilakukan guru untuk siswa berkesulitan belajar matematika yaitu: 1) memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan siswa, 2) memberikan tambahan waktu siswa dalam menyelesaikan tugas, 3) memberikan jeda waktu untuk siswa istirahat sejenak, 4) memberikan tugas lebih awal dan menyediakan jadwal pengumpulan tugas, 5) membantu memfokuskan perhatian siswa untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit (Hetcher et. al., 2004: 3, dan Pichla, et. al., 2006: 30).

#### **Akomodasi lingkungan belajar**

Guru dapat membantu mengatasi permasalahan anak-anak dengan pengaturan kelas yang sesuai (Stevens 1997 dalam Pujaningsih, 2010: 201). Lingkungan belajar yang diwarnai dengan kerjasama memungkinkan peningkatan motivasi yang berdampak pada peningkatan prestasi

khususnya bagi anak berkesulitan belajar matematika. Akomodasi dalam lingkungan belajar yang dapat dilakukan guru untuk siswa berkesulitan belajar matematika yaitu: 1) menempatkan siswa berkesulitan belajar dibaris depan, 2) merotasi tempat duduk siswa secara rutin, 3) memaasangkan siswa berkesulitan belajar dengan teman atau asisten untuk membantunya, 4) memberikan umpan balik secara lisan atau tulisan terhadap apa yang telah dilakukan dilakukan siswa berkesulitan belajar ketika pembelajaran, 5) memberikan penghargaan pada setiap usaha yang telah dilakukan siswa (Hetcher et. al., 2004: 4 dan Erich Strom, 2014).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian tersebut digunakan bermaksud untuk melakukan studi mendalam dengan mencermati kasus atau masalah pelaksanaan akomodasi pembelajaran untuk anak berkesulitan belajar matematika kelas III di SD N Karanganyar Yogyakarta. Hasil penelitian ini bukan berupa data angka melainkan uraian kata-kata atau deskripsi tentang akomodasi pembelajaran yang diberikan guru untuk siswa berkesulitan belajar matematika kelas III di SD tersebut

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposif yaitu memilih subjek dan informan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta dan anak berkesulitan belajar matematika (RRB). Adapun karakteristik guru kelas tersebut yaitu masih aktif mengajar saat akan diadakan penelitian, guru merupakan subjek yang memberikan akomodasi pembelajaran pada siswa dikelasnya, yang di dalamnya terdapat anak berkesulitan belajar matematika. Sedangkan karakteristik siswa kelas III SD N Karanganyar yaitu siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika yang dibuktikan dengan hasil belajar dibawah KKM dan berdasarkan data sekolah siswa tersebut mempunyai gap antara potensi IQ dengan hasil belajarnya. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah (M) dengan kriteria masih menjabat sebagai kepala sekolah

pada saat penelitian dilakukan. Objek dalam penelitian ini adalah, (1) materi dan cara pengajaran; (2) tugas dan penilaian di kelas; (3) tuntutan waktu dan penjadwalan; (4) lingkungan belajar.

### **Waktu dan Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu bulan April – Mei 2017 dengan setting di kelas III SD N Karanganyar, yang beralamatkan di Jalan Sisingamangaraja No. 19A, Brontokusuman, Mergangsan, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **Teknik dan Instrumen pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan tiga jenis metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam teknik observasi peneliti melakukan penacatatan sistematis dengan menggunakan lembar catatan pada saat pembelajaran matematika di kelas III dengan menggunakan instrumen pedoman observasi. Dalam teknik wawancara, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dan pihak yang diwawancarai diminta untuk menjawab pertanyaan yang ada dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara untuk guru kelas III (SI), siswa berkesulitan belajar matematika (RRB) dan kepala sekolah (M). Dalam teknik dokumentasi peneliti menggunakannya untuk melengkapi data terkait dengan akomodasi pembelajaran yang dilakukan guru untuk anak berkesulitan belajar matematika.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif model Miles & Huberman (1984 dalam Sugiyono, 2012: 246) yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan membuang atau mengurangi data yang tidak relevan dan memfokuskan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pada akomodasi pembelajaran oleh guru untuk siswa berkesulitan belajar matematika kelas III di SD N Karanganyar. Penyajian data tentang akomodasi pembelajaran untuk anak berkesulitan belajar matematika dalam bentuk teks naratif. Langkah terakhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan, yang mana

peneliti menganalisis data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang akomodasi pembelajaran yang diberikan guru untuk anak berkesulitan belajar matematika kelas III SD N Kayanganyar Yogyakarta yakni dengan mengaitkan data satu dengan data yang lain yang kemudian dicari benang merahnya dan ditarik sebagai kesimpulan akhir.

### **Pengujian Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data digunakan uji kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi, bahan referensi serta meningkatkan ketekunan. Triangulasi yang dipergunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dipergunakan untuk menguji hasil wawancara dengan guru kelas III SD N Karanganyar terkait dengan akomodasi pembelajaran anak berkesulitan belajar matematika. Sumber data yang menjadi bagian dari triangulasi sumber adalah guru kelas, anak berkesulitan belajar matematika, dan kepala SD N Karanganyar. Metode pengumpulan data yang menjadi bagian dari triangulasi metode adalah observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan akomodasi pembelajaran oleh guru untuk anak berkesulitan belajar matematika di dalam kelas.

Bahan referensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya pendukung data untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti berupa foto kegiatan pembelajaran matematika didalam kelas dan rekaman wawancara guru kelas III dan kepala sekolah. Selain itu peneliti juga meningkatkan ketekunan yaitu dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah ditemukan. Dengan demikian, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan data hasil observasi wawancara dan dokumentasi terhadap subjek penelitian (SI), siswa yang mengalami kesulitan belajar (RRB), kepala sekolah diperoleh gambaran mengenai akomodasi pembelajaran untuk anak berkesulitan belajar matematika di kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta. Adapun hasil penelitian akan dipaparkan berikut.

### **Akomodasi materi dan cara pengajaran**

Guru kelas III (SI) sudah membuat isyarat yang membangun perhatian siswa diawal pembelajaran ataupun ditengah-tengah pembelajaran dengan mengetuk alat tulis (penghapus papan tulis/ spidol) dimeja atau papan tulis, isyarat suara hallo/ hai. Dalam menjelaskan materi SI menjelaskan materi menggunakan kalimatnya sendiri yaitu dengan menjelaskan didepan kelas tanpa membaca lagi keterangan yang ada dibuku paket. Disamping itu, SI juga melakukan pengulangan penjelasan materi yang telah disampaikan ketika pembelajaran matematika. Adapun SI melakukan pengulangan materi dengan cara klasikal dan individual bagi yang dirasa guru belum memahami materi yang telah disampaikannya.

Dalam rangka mempermudah belajar siswa SI memberikan akses pada siswa untuk mempelajari sumber materi yaitu berupa buku paket matematika yang dipinjamkan kepada setiap siswa dikelas III serta menyoroti kata kunci materi pokok dengan menegaskan secara lisan, melingkari atau menggarisbawahi materi yang sudah ditulis dipapan tulis.

### **Akomodasi tugas dan penilaian**

Sebelum mengerjakan soal SI menjelaskan petunjuk tugas secara lisan dan mengulangi penjelasan hingga siswa paham. Pada saat mengerjakan tugas SI memberi ijin siswa untuk menggunakan alat hitung kecuali kalkulator yang dapat membantu siswa dalam pengerjaan tugas latihan saja sedangkan ketika penilaian semua siswa termasuk RRB tidak diperbolehkan menggunakan alat bantu kecuali alat tulis.

### **Akomodasi tuntutan waktu dan penjadwalan**

Pada saat pengerjaan tugas SI sudah memberikan waktu tambahan sesuai yang dibutuhkan RRB baik dalam mengerjakan soal latihan ataupun ulangan. Selain itu SI membantu memfokuskan RRB mengelompokkan tugas dari mudah ke yang sulit yaitu dengan mendatangi tempat duduk RRB.

### **Akomodasi lingkungan belajar**

Pada saat pembelajaran untuk memperoleh posisi yang nyaman SI memberikan keleluasaan gerak kepada RRB ataupun siswa lain selama tidak mengganggu dan tidak membuat keramaian dikelas. Selain itu, SI

juga memberikan umpan balik kepada RRB diakhir pengerjaan tugas berupa pujian pada saat tugas yang dikerjakan benar dan koreksi lisan pada saat RRB mengalami kekeliruan. Untuk menambah motivasi siswa dalam belajar SI juga menerapkan sistem penghargaan verbal dan non verbal diantaranya, pujian, memberikan tepuk tangan, hadiah berupa alat tulis serta sentuhan tangan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran mengenai siswa berkesulitan belajar matematika, guru kelas III SD N Karanganyar sudah melakukan akomodasi pembelajaran. Akomodasi pembelajaran ini menjadi hal yang penting dilakukan oleh guru karena berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara guru pada bulan Februari 2017 memang ditemukan adanya siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat Martini Jamaris (2013: 188) yang mengemukakan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh anak yang berkesulitan belajar matematika merupakan anak yang mengalami satu atau lebih dari gejala yaitu mengalami kelemahan dalam menghitung, kesulitan dalam mentransfer pengetahuan, pemahaman bahasa matematika yang kurang, ataupun kesulitan dalam persepsi visual.

Mengingat siswa yang diampu dikelas III memiliki berbagai macam karakteristik. Ditambah dengan kesulitan belajar matematika yang dialami salah seorang siswa tersebut, guru kelas III ini sudah berusaha mengatasi permasalahan siswa tersebut melalui pemberian akomodasi pembelajaran. Guru kelas III selalu mengupayakan cara agar materi yang disampaikan dapat dipahami semua siswa.

Akomodasi pembelajaran yang telah dilakukan guru kelas III didukung oleh teori yang disampaikan Hayden (2004 dalam Sari Rudyati, dkk., 2016: 10) dan teori yang disampaikan Hatcher, et al., (2004: 3-4). Kedua teori tersebut sama-sama menyebutkan bahwa akomodasi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika mencakup 4 aspek, yaitu: materi dan cara pengajaran, tugas dan penilaian, tuntutan waktu dan penjadwalan, lingkungan belajar. Adapun untuk mengetahui bagaimana akomodasi pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar oleh guru kelas III, akan diuraikan berikut ini.

### **Materi dan cara pengajaran**

Guru sudah membuat isyarat yang membangun perhatian siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hatcher et al., (2004: 3) bahwa guru harus memastikan perhatian siswa tertuju pada guru. Untuk menarik dan mempertahankan perhatian siswa maka dapat dilakukan dengan membuat nada atau suara yang berbeda.

Guru sudah menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami. Sesuai dengan pendapat Martini Jamaris (2013:188) bahwa karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar matematika yaitu mereka yang dimungkinkan mengalami kesulitan pemahaman bahasa matematika. Sehingga menjelaskan bahasa yang mudah dipahami dan diiringi dengan menggunakan contoh permasalahann dalam kehidupan nyata dapat membuat anak menjadi lebih mudah memahami. Hal yang dilakukan guru tersebut merupakan akomodasi yang dibutuhkan siswa.

Guru mengulang penjelasan materi yang sebelumnya sudah dijelaskan. Hal ini senada dengan Pichla, et. al., (2006: 26) yang menyatakan bahwa guru sebaiknya memberikan kesempatan untuk siswa menjelaskan materi yang telah dipahami atau guru menanyai hal yang belum pahami oleh siswa, sehingga guru dapat menjelaskannya kembali. Hal ini senada dengan pendapat Hatcher, et al., (2004: 2) yang menyatakan akomodasi yang dapat diberikan untuk siswa berkesulitan belajar yaitu membolehkan siswa mendapat penjelasan ulang atau menuliskan informasi penting.

Guru memberikan akses untuk siswa mengenai materi yang akan dipelajari. Akses tersebut berupa buku paket yang dipinjamkan kepada setiap siswa. Hal ini sesuai dengan Pichla, et al., (2006: 26) bahwa guru dapat menggunakan buku referensi matematika yang mudah dipahami siswa ketika membaca informasi didalamnya.

Guru menyoroti kata kunci materi pokok. Guru menyoroti kata kunci dengan menegaskan secara lisan dan menggarisi atau melingkari hal yang penting dipapan tulis. Hal ini sesuai dengan Pichla, et al., (2006: 26) bahwa, hal yang dapat dilakukan guru yaitu menyoroti operasi simbol hitung matematika atau menjelaskan konsep menggunakan kode warna untuk memfokuskan perhatian siswa. Hatcher, et al., (2004: 2) juga mengungkapkan hal yang sama, hal dapat dilakukan guru pada saat pembelajaran agar siswa lebih ,udah

memahami yaitu menyoroti kata kunci materi pokok.

### **Tugas dan penilaian**

Guru sudah menjelaskan atau mengulangi petunjuk tugas secara lisan. Bahkan guru menyerahkan penjelasan ketika dijumpai siswa yang masih belum paham. Sesuai dengan pendapat Hatcher, et al., (2004: 3) bahwa, akomodasi sebelum tugas diberikan yaitu dengan cara menjelaskan, mengulangi dan menyederhanakan instruksi tugas. Sehingga sebelum mengerjakan tugas siswa mengerti bagaimana seharusnya yang dilakukan ketika mengerjakan tugas.

Guru membolehkan siswa menggunakan alat bantu hitung dalam pengerjaan tugas pada saat latihan soal. Sudah sesuai dengan pendapat Pichla, et. al., (2004: 27) bahwa untuk memudahkan siswa dalam mengerjakan yang dapat guru lakukan yaitu dengan membolehkan siswa menggunakan benda konkrit atau alat bantu pada saat pengerjaan tugas.

### **Tuntutan waktu dan penjadwalan**

Pada saat pembelajaran guru sudah memberikan tambahan waktu RRB dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sesuai dengan pendapat Hatcher, et. al., (2004: 3) bahwa, akomodasi yang dapat diberikan untuk siswa berkesulitan belajar matematika terkait waktu dan penjadwalan yaitu dengan memberikan waktu lebih pada saat siswa mengerjakan tugas. Smith (1998: 53 dalam Pujaningsih 2010: 201) menyarankan untuk bersabar dan memberikan waktu kepada anak berkesulitan belajar. The Emily Hall Tremaine Foundation juga mengemukakan tentang pemberian waktu khusus agar siswa berkesulitan belajar mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut juga diperkuat oleh Pichla, et. al., (2006: 28) yang menyatakan bahwa akomodasi terkait tugas yang dapat guru lakukan salah satunya yaitu memberikan siswa tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas.

Guru membantu memfokuskan perhatian RRB untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit. Hal ini sesuai dengan pendapat Hatcher, et. al., (2004: 3) yaitu guru dapat melakukan akomodasi dengan memberi bantuan untuk memfokuskan perhatian siswa berkesulitan belajar untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit. Swanson (1999 dalam Pujaningsih, 2010: 201) juga menyatakan bahwa

strategi yang mempunyai efek paling besar dalam peningkatan kemampuan akademik anak adalah kontrol tingkat kesulitan. Tingkat kesulitan soal/ tugas diberikan secara bertahap. Guru memberikan soal dari tingkat kesulitan yang rendah ke tinggi. Begitupun juga dengan bantuan yang diberikan guru diberikan saat siswa mengalami kesulitan dari tingkat kesulitan yang rendah ke tinggi.

### **Lingkungan belajar**

Pada saat pembelajaran guru memberikan keleluasaan gerak kepada siswa untuk memperoleh posisi duduk yang nyaman selama tidak mengganggu teman lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hatcher, et. al., (2004: 2) bahwa, dengan memberikan keleluasaan gerak kepada siswa selama tidak mengganggu yang lain diharapkan siswa memperoleh kenyamanan. Dari rasa nyaman tersebut dapat berdampak pada konsentrasi siswa yang nantinya akan lebih fokus ketika guru menjelaskan materi.

Selain itu guru memberikan umpan balik secara lisan atau tulisan terhadap apa yang telah dilakukan siswa. Guru memberikan umpan balik untuk siswa berkesulitan belajar matematika dengan berupa pujian dan koreksi lisan. Hal ini sesuai dengan Hatcher, et. al., (2004: 2) bahwa, guru menggunakan umpan balik lisan ataupun tulisan disesuaikan dengan karakteristik siswa terhadap apa yang dilakukan siswa didalam kelas ketika pembelajaran. Dengan koreksi lisan siswa akan mendapat pengarahan untuk memperbaiki kesalahan. Sedangkan pujian akan menjadikan siswa lebih termotivasi lagi dalam belajar. Elly Sari M. (2013: 84-88 dalam Dyan Rismawati, 2016: 25) menyatakan bahwa Motivasi menjadikan siswa tidak mudah menyerah dalam belajar.

Guru memberikan penghargaan pada setiap usaha siswa. Guru memberikan penghargaan berupa tepuk tangan, sentuhan tangan, pujian dan hadiah (alat tulis). Hal ini sesuai dengan Hatcher, et. al., (2004: 2) yang menyatakan akomodasi yang diberikan juga dapat berupa penggunaan sistem penghargaan dan dorongan positif untuk perilaku yang baik saat mengikuti pembelajaran dikelas. Hal ini karena dengan adanya penguatan diharapkan siswa dapat mengulangi hal positif lagi dilain waktu. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Pichla, et. al., (2006: 30) yang mengemukakan bahwa pada saat pembelajaran guru sebaiknya memberikan banyak dorongan



positif untuk mereka. Hal ini karena dengan dorongan tersebut siswa akan menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dikelas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan dan dipenuhi dengan semangat belajar.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta sudah melakukan akomodasi pembelajaran untuk anak berkesulitan belajar matematika. Adapun bentuk akomodasi yang telah dilakukan yaitu akomodasi dalam hal: (1) materi dan cara pengajaran, guru membuat isyarat yang membangun perhatian siswa, menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami, mengulang penjelasan materi yang sebelumnya sudah dijelaskan, memberikan akses untuk siswa mengenai materi yang akan dipelajari dan menyoroti kata kunci materi pokok. (2) tugas dan penilaian, guru sudah menjelaskan dan mengulangi penjelasan petunjuk tugas secara lisan dan membolehkan siswa menggunakan alat bantu hitung dalam pengerjaan tugas pada saat latihan soal. (3) tuntutan waktu dan penjadwalan, guru sudah memberikan tambahan waktu RRB dalam menyelesaikan tugas dan membantu memfokuskan perhatian RRB untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit. (4) lingkungan pembelajaran, guru memberikan keleluasaan gerak kepada siswa untuk memperoleh posisi duduk yang nyaman selama tidak mengganggu teman lainnya, memberikan umpan balik secara lisan atau tulisan terhadap apa yang telah dilakukan dilakukan siswa dan memberikan penghargaan verbal atau non verbal untuk setiap usaha siswa.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan, saran yang dapat peneliti berikan yaitu untuk:

#### 1. Guru

Berkaitan dengan penerapan akomodasi pembelajaran dikelas hendaknya guru dapat: a) memperbanyak media visual yang terkait mata pelajaran matematika untuk memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan, b) membuat

berbagai variasi dalam pembelajaran seperti, percobaan, demonstrasi dan lainnya, c) memperdalam pengetahuan mengenai karakteristik masing-masing siswa, sehingga akomodasi pembelajaran dapat diberikan secara tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, d) akomodasi pembelajaran yang sudah diterapkan hendaknya dikembangkan, akan lebih baik lagi apabila guru menerapkan akomodasi pembelajaran sesuai hasil asesmen siswa.

#### 2. Kepala sekolah

Berkaitan dengan penerapan akomodasi pembelajaran untuk seluruh ABK hendaknya dapat: a) merealisasikan program penyediaan media visual yang terkait dengan pembelajaran matematika disetiap kelas, b) memberikan kebijakan khusus terkait dengan pemberian soal tes untuk anak berkesulitan khusus sesuai dengan kemampuan materi yang telah dikuasai, c) menambah jumlah GPK khususnya dikelas reguler untuk bekerjasama dengan guru kelas dalam menangani anak berkesulitan khusus.

#### 3. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai pembanding bagi peneliti untuk meneliti masalah serupa dari sudut pandang yang berbeda atau cakupan yang lebih luas serta peneliti diharapkan tidak hanya fokus pada aspek anak berkesulitan belajar matematika saja tetapi juga aspek yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hamzah dan Muhlisarini. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Burhan Bungin. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyani Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Belajar. (Edisi asli diterbitkan oleh Pearson Education Inc.).

- Dyan Rismawati, (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Akomodasi Pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca Di Kelas III SD N Bangunrejo 2. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. S1-UNY.
- Fahsl, A.J. (2007). "Mathematics Accomodations for All Students". *Intervention in School and Clinic*: Mar, 2007; 42, 4; *ProQuest Education Journals* pg.198.
- Hatcher, Susan & Angela Waguespack. (2004). *Academic Accommodations for Student with Disabilities*. Bethesda: National Association of School Psychologists.
- Heri Purwanto, dkk., (2013). *Berkenalan dengan anak berkesulitan belajar spesifik*. Jakarta: Helen Keller Internasional Indonesia.
- Karso, (2009). *Pembelajaran Matematika SD*. Semarang: UNNES Press.
- Koga, N. & Silva, S.(2004). *Curriculum Modification*. Wakefield, MA: National Center on Accessing the General Curriculum.
- Lerner J. W. & Kline. (2006). *Learning Disabilities and Related Disorder: Characteristics and Teaching Strategies:Tenth Edition*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Martini Jamaris. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *PENDIDIKAN INKLUSIF: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mulyono Abdurrahman. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar: Konsep dan Penerapannya di Sekolah mau pun di Rumah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Pichla, Tami, et al. (2006). *Teaching all students: Staff Guide to Modification and Accomodations*. Huron Intermediate School District and Ublly Community School.
- Pujaningsih. (2010). *Layanan Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar melalui Model Akomodasi Pembelajaran*. *Jurnal Kependidikan dan Kebudayaan*, Edisi khusus II (16), 198-210.
- Pujaningsih. (2011). *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik*. Diambil pada 19 Mei 2015 pukul 22:00 WIB dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/materi%20untuk%20diklat%20dinas%20dikpora%20DIY.pdf>.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development*. Alih bahasa: Juda Damanik, Ahmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Sari Rudyati, Pujaningsih & Unik A.W. (2011). *Panduan Penerapan Akomodasi Pembelajaran bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: UNY.
- Sari Rudyati. (2016). *Panduan Penerapan Akomodasi dan Modifikasi Pembelajaran Pada Anak Learning Disabilities*. PPM.
- Sigit Dwi Laksana. (2016). *Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) dan Tiga Pilar Pendidikan Islam*. Diambil pada 15 Agustus 2017 dari <http://www.researchgate.net/publication/308646833>.

- Smith, David. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, (Alih bahasa: Mohammad Sugiarmim). Bandung: Nuansa.
- Strom, Erich. (2014). *Common Modifications and Accommodations*. Diambil pada 15 November 2016 dari <https://www.understood.org/en/learning-attention-issues/treatmentsapproaches/educationa-l-strategies/common-modifications-andaccommodations>.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmini Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutjihati Somantri. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suwarno. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tombokan Runtukahu dan Selpius. (2014). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: RUZZ Media.
- Zakiah Drajat. (2000). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.